

Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa

Renta Leinvarben Sihombing^a, Urbanus Sukri^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: renta.sihombing@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 23 Agustus 2021
Direvisi 18 Desember 2021
Diterima 24 Desember 2021
Terbit 26 Desember 2021

Kata kunci:

Strategi
Pembelajaran Afektif
Karakter
Pendidik
Mahasiswa

Keywords:

Strategi
Affective learning
Character
Teacher
Student

ABSTRAK

Strategi pembelajaran adalah upaya yang direncanakan oleh pendidik membuat sebuah kondisi kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran afektif hadir untuk membentuk sikap yang positif dari peserta didik sehingga tercipta keseimbangan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Peranan pendidik sangat diperlukan tidak hanya dalam teori melainkan juga melalui strategi pembelajaran afektif (sikap dan perilaku) yang dapat diteladani oleh peserta didik secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data SPSS versi 22 untuk mengungkap pentingnya strategi pembelajaran afektif bagi karakter mahasiswa yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan uji korelasi hubungan, dihasilkan nilai koefisien sebesar 0,500 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa. 2) Uji t menghasilkan $t_{hitung} (6,382) > t_{tabel} (2,013)$ dan nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel strategi pembelajaran afektif (X) berpengaruh yang signifikan terhadap variabel karakter mahasiswa (Y). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa strategi pembelajaran afektif memiliki pengaruh terhadap karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia.

ABSTRACT

Learning strategy is an effort planned by teachers to create a condition for teaching and learning activities so that students achieve its goals. Affective learning strategies exist to create a positive attitude from students so there is a balance between the domain of cognitive, psychomotor and affective. The role of teachers is needed not only be conveyed in theory, but also through affective learning strategies (attitudes and behavior) that can be imitated by students directly. The method used a quantitative research with SPSS Statistic 22 program to reveal the importance of affective learning strategies for students' good character. The results showed that: 1) based on the correlation test, the coefficient value is 0.500 indicates a fairly strong relationship between the variables of affective learning strategies on student character. 2) The t-test resulted in $t_{count} (6,382) > t_{table} (2,013)$ and a Sig value of $0.000 < 0.05$. These results indicate that the affective learning strategy variable (X) has a significant effect on the student character variable (Y). Thus, this research proved the hypothesis that affective learning strategy can affect the character of students at Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 merumuskan usaha meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter.¹ Rumusan pendidikan tersebut sangat baik karena selain menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, juga menjadikan peserta didik berkarakter sebanding dengan nilai-nilai spiritualitas. Mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, selain faktor akademik, karakter juga merupakan salah satu faktor penentu. Dengan demikian, karakter merupakan faktor utama bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi keluarga, masyarakat serta bangsa. Oleh sebab itu, unsur karakter juga termasuk di dalam rencana pembelajaran setiap tenaga pendidik.

Ezra menjelaskan bahwa karakter adalah sebagai landasan. Karakter adalah kunci keberhasilan mencapai tujuan khususnya dalam keadaan yang sukar. Melalui proses dan ujian, karakter yang merupakan sebuah kekuatan tersembunyi di dalam batin, akan bertumbuh menjadi kuat. Karakter yang baik akan membuat seseorang mampu menghadapi masa sulit dan memiliki masa depan yang penuh harapan.² Idris mengutip kembali kutipan Lickona tentang pandangan Aristoteles, bahwa sumber karakter yang baik terletak dalam diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Karakter yang baik diwujudkan melalui sikap atau perbuatan baik disertai pengendalian diri.³ Hartono berpendapat bahwa karakter adalah suatu rangkaian tindakan memahat jiwa, mengukir diri sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang tampil beda. Sebagai orang Kristen, Alkitab menjadi tuntunan hidup⁴ untuk berkarakter seperti kehendak Allah yaitu berperilaku baik dan jujur di hadapan Tuhan dan sesama manusia, serta bersikap hormat dan takut akan Tuhan sehingga setiap tindakan atau perkataan bertujuan untuk memuliakan Tuhan.⁵ Dengan karakter demikian, maka kita pasti menjadi saksi Kristus yang berdampak positif.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa karakter merupakan sebuah kekuatan internal seseorang yang bertujuan memuliakan Tuhan. Karakter ini membuat orang tersebut tidak mudah menyerah, dapat menguasai diri serta selalu berbuat baik dalam perkataan dan perbuatan.

Setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing yang memengaruhi perilaku sehari-hari mereka. Karakter mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan sekolah. Faktor yang sangat berpengaruh dalam

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 273.

² Jakoep Ezra, *Success Through Character (Sukses Melalui Karakter)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 14.

³ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 90, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->

⁴ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 171.

⁵ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2014): 23.

karakter adalah latar belakang keluarga, kemudian tenaga pendidik atau dosen.⁶ Jadi karakter adalah perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan terbentuk karena ada faktor lingkungan, keluarga, dan pendidikan.

Sesuai dengan pandangan di atas, pendidikan berperan dalam membentuk karakter. Dalam proses pendidikan, ada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya dalam ruang lingkup tahapan atau proses kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga menyusun bahan atau rancangan pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas.⁷ Mulyono mengutip pernyataan Sudirdja dan Siregar bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu cara atau usaha yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah.⁸ Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien maka strategi pembelajaran adalah tahapan awal yang tidak boleh diabaikan oleh guru atau dosen dan menitikberatkan pada kegiatan peserta didik.

Suyadi berpendapat, bahwa pengembangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tidak seimbang karena lebih memerhatikan pengembangan kognitif peserta didik. Hal ini telah lama terjadi dan dianggap sebagai kecacatan metodologi strategi pembelajaran. Di sisi lain, pengembangan aspek afektif dan psikomotorik sulit dilakukan. Dengan demikian, kehadiran strategi pembelajaran afektif dapat menjadi penyeimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹ Hal ini senada dengan tulisan Sanjaya di bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Dia mencatat strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada ranah kognitif sebanyak tujuh strategi, yaitu strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, pembelajaran ekspositori, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan yang bermuatan afektif hanya satu, yaitu strategi pembelajaran afektif. Meskipun pengembangan ranah afektif tidak mudah dan tidak langsung terlihat hasilnya seperti aspek kognitif, hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh dosen.

Strategi pembelajaran afektif adalah tindakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk perilaku atau sikap terpuji dari peserta didik.¹⁰ Kemampuan kognitif dapat diukur melalui suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri misalnya, ilmu berhitung, tetapi afektif tidaklah demikian. Oleh sebab itu untuk menghasilkan peserta didik berkarakter positif melalui pembelajaran afektif, tidak dapat dibebankan pada hanya satu disiplin mata pelajaran tertentu saja melainkan kepada semua disiplin mata pelajaran.¹¹

⁶ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1-14.

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Malang Press, 2012), 10.

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 189.

¹⁰ Wahyudi Nur Nasution, *Strategi Mengajar* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 110.

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 198-190.

Afektif merupakan suatu karakteristik manusia yang mempunyai banyak dimensi, termasuk perilaku (*attitude*), nilai dan minat.¹² Dengan demikian, merupakan tanggung jawab bersama termasuk tenaga pendidik agar peserta didik memiliki afektif atau karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung melalui mata kuliah yang diampu.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Sekolah Tinggi Teologi (STT) merupakan lembaga pendidikan agama yang mendidik mahasiswa menjadi hamba Tuhan yang berkarakter karena hal ini merupakan salah satu tujuan berdirinya lembaga pendidikan keagamaan tersebut.¹³ Karakter yang diharapkan dari seorang mahasiswa STT Tabernakel Indonesia adalah seperti karakter Kristus, sebab Kristus adalah contoh teladan yang sempurna. Salah satu contoh karakter Kristus adalah ketaatan-Nya kepada Allah bahkan sampai rela mati demi menggenapi janji Allah tentang keselamatan manusia. Harapan sebuah STT sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah setiap mahasiswa menjadi pribadi yang taat dan memiliki motivasi yang kuat dalam menjalani proses belajar mengajar, juga taat menjalani proses untuk mencapai karakter yang dimaksud.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia? Sehingga yang menjadi tujuan penelitian adalah menjelaskan ada atau tidak ada pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Sifat data dalam penelitian metode kuantitatif adalah data yang dapat dihitung dan berupa angka. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik untuk menjawab pertanyaan.¹⁴ Hasil analisis bersifat spesifik serta memprediksi pengaruh dari suatu variabel ke variabel lainnya, menggunakan analisis korelasional. Peneliti menganalisis data menggunakan SPSS versi 22.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu sebagai berikut: Variabel independen (X) dalam hal ini adalah strategi pembelajaran afektif. Dengan sub variabel (dimensi) yaitu sebagai berikut: pola pembiasaan ($X_{1.1}$) dan modelling ($X_{1.2}$). Variabel dependen (Y) dalam hal ini adalah karakter mahasiswa. Dengan sub variabel (dimensi) yaitu sebagai berikut: kasih ($Y_{1.1}$), jujur ($Y_{1.2}$), rendah hati ($Y_{1.3}$), tekun ($Y_{1.4}$), dan tanggung jawab ($Y_{1.5}$).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya pada Tahun Akademik Semester Genap 2019/2020 sampai dengan Tahun Akademik 2020/2021 yang terdiri dari 50 orang. Instrument penelitian berupa angket yang

¹² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

¹³ [Permen RI], *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007, Bab II Pasal 2 & Bab III Pasal 8.

¹⁴ Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 13.

dibuat secara mandiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, menggunakan *skala Likert* sebab peneliti ingin mengetahui sikap dan pendapat dari mahasiswa.¹⁵

Ada dua tahapan yang dilakukan pada uji validitas instrumen yaitu *pertama*, pengujian validitas konstruksi (*construct validity*) dengan meminta pendapat dari ahli yang bergelar doktor.¹⁶ *Kedua*, uji validitas isi (*content validity*) untuk membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.¹⁷ Selanjutnya uji validitas dengan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS Statistic SS. Instrumen dinyatakan valid jika nilai korelasi (r) yang diperoleh $\geq 0,36$ pada taraf signifikansi 5%.¹⁸ Hasil perhitungan menunjukkan bahwa instrumen valid sebab nilai korelasi berada pada $\geq 0,37$.

Untuk mengukur reliabilitas kuesioner ini digunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.¹⁹ Instrumen akan makin reliabel, jika makin tinggi nilainya (mendekati satu).²⁰ Maka untuk pemenuhan uji reliabilitas suatu instrumen, dapat dikatakan setiap butir instrumen tersebut reliabel, jika *Alpha Cronbach* $\geq 0,6$.²¹ Berdasarkan hasil uji reliabilitas, ditemukan nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,92$ sehingga dapat diputuskan bahwa instrumen yang digunakan sangat reliabel.

Langkah berikutnya peneliti melakukan perhitungan uji persyaratan analisis data, yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data penelitian dapat menggunakan statistik SPSS uji *one sample Kolmogorov Smirnov* yang memiliki dasar pengambilan keputusan dalam melakukan probabilitas (*asymptotic significancy*) dengan menggunakan taraf signifikansi $> 0,05$. Uji linieritas menggunakan program *SPSS Statistics 22* dengan uji galat linier (*deviation from linearity*) pada signifikansi *Alpha* (α) lebih kecil dari ($<$) $0,05$.²²

Kemudian dilakukan analisa korelasi sederhana untuk mengetahui keeratan hubungan sampel di antara dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat yang bertujuan untuk melihat arah hubungan kedua variabel tersebut. Analisis korelasi yang digunakan adalah *Kendal Tau*. Kemudian dilakukan uji hipotesis yang berguna untuk mengetahui kesimpulan pada sampel dapat diberlakukan pada populasi atau dapat digeneralisasikan. Perhitungan pada uji hipotesa menggunakan program *SPSS Statistics 22*. Uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas (X) secara

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

¹⁶ *Ibid.*, 125.

¹⁷ *Ibid.*, 129.

¹⁸ Frans H. M. Silalahi, *Diktat Metode Penelitian* (Karawaci: Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2011), 34.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 239.

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, *Sistematika Dan Analisis Data Riset Kuantitatif* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2018), 92.

²¹ Suharsimi Arikunto, Singarimbun, and Yarnest, *Statistika Terapan* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS), 2014), 194.

²² Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 2nd ed. (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), 94.

signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri dengan melakukan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji persyaratan analisis merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis data-data yang ada, meliputi Uji Normalitas dan Uji Linieritas. Uji Normalitas Data Variabel Strategi Pembelajaran Afektif (X) sebagai variabel bebas atau *exogenous variable* berdasarkan perhitungan *SPSS Statistics 22*, menunjukkan nilai Sig = 0,012 < 0,05. Dengan demikian diketahui bahwa data variabel Strategi Pembelajaran Afektif (X) dinyatakan berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data variabel Karakter Mahasiswa STT Tabernakel Indonesia, Surabaya (Y) sebagai variabel terikat menghasilkan nilai Sig sebesar 0,009 < 0,05 maka variabel Karakter Mahasiswa STT Tabernakel Indonesia, Surabaya (Y) dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Untuk uji Linieritas dihasilkan *significance value* sebesar 0,01 < 0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa terdapat hubungan linier antara Variabel Strategi Pembelajaran Afektif (X) terhadap Variabel Karakter Mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya (Y).

Analisa korelasi menggunakan analisa *Kendal's Tau* menghasilkan angka koefisien sebesar 0,500. Berdasarkan tabel keeratan hubungan koefisien Sugiyono, jika nilai interval koefisien antara 0,400 - 0,599 terdapat hubungan yang cukup kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya.

Uji hipotesis menggunakan analisa uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam hal ini adalah strategi pembelajaran afektif (X) terhadap variabel terikat dalam hal ini Karakter Mahasiswa STT Tabernakel Indonesia, Surabaya (Y). Sedangkan untuk rancangan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Menentukan Hipotesis Statistik

Pertama, $H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya.

Kedua, $H_1 : \mu \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya.

Menetapkan Tingkat Signifikansi

Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan pengujian dua pihak dengan tingkat signifikansi 5%.

Pertama, jika nilai Sig > 0,05, maka H_0 diterima, H_1 ditolak atau jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Kedua, Perhitungan uji t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (5%), $df = n-2$ dan $t = (\alpha/2; n-2)$. $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$ dan $df = n-2 = 47-2 = 46$. Maka $t_{tabel} = 2,013$.

Ketiga, menentukan kriteria statistik, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima atau jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Tabel 1. Hasil Uji t

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7773.850	1	7773.850	40.734	.000 ^b
Residual	8587.980	45	190.844		
Total	16361.830	46			

a. Dependent Variable: Variabel_Y

b. Predictors: (Constant), Variabel_X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.589	14.510		3.073	.004
	Variabel_X	1.852	.290	.689	6.382	.000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 9 diperoleh t_{hitung} sebesar 6,382 dan berdasarkan tabel daftar distribusi dengan derajat kebebasan $n-2$ dan tingkat signifikan didapat nilai t_{tabel} sebesar 2,013. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,382 > 2,013$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil hitung nilai Sig, didapat sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima secara signifikan. Hal ini berarti strategi pembelajaran afektif (X) berpengaruh secara signifikan terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya.

Pembahasan

Strategi Pembelajaran Afektif

Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi pembelajaran afektif mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia. Strategi ini digunakan oleh dosen untuk menghasilkan mahasiswa berperilaku sesuai dengan

kaidah yang berlaku di lingkungannya.²³ Pembelajaran afektif diberikan melalui dua pola,²⁴ yaitu: *pertama*, pola pembiasaan. Pola pembiasaan ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh dosen untuk membiasakan mahasiswa secara terus menerus atau berulang-ulang. Pengulangan ini dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan hubungan yang kuat antara stimulus dengan suatu respons dan tidak mudah dilupakan. Selanjutnya nilai moral yang diajarkan dan dibiasakan dalam diri mahasiswa akan tertanam di dalam hati dan pikiran dan mengontrol perilakunya.²⁵ Melalui pola pembiasaan secara konsisten dan terarah, mahasiswa dapat memiliki kebiasaan perilaku (sikap) sesuai dengan arahan dosen dan menjadi gaya hidup.

Melalui teori *operant conditioning*, Skinner melakukan pembiasaan ini dalam rangka pembentukan afektif (sikap). Teori ini lebih menekankan kepada proses peneguhan respons mahasiswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan hadiah atau penghargaan kepada mahasiswa yang berprestasi. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan sikap positifnya dan meningkatkan prestasi.²⁶ Sikap positif yang dimaksud adalah sepadan dengan norma dan hukum moral yang berlaku, baik yang bersifat rohani maupun adat istiadat atau kebiasaan dan budaya.²⁷ Pemberian penghargaan merupakan sebuah pengakuan kepada mahasiswa yang berhasil meningkatkan karakternya. Penghargaan tersebut dapat diberikan melalui pujian, tidak semata dalam bentuk hadiah.

Kedua, pola modelling (percontohan). Modelling merupakan cara atau usaha mencontoh perilaku atau sikap terhadap sesuatu yang dicontoh, selanjutnya diaplikasikan dalam perilakunya.²⁸ Peniruan tersebut timbul karena kekaguman terhadap sosok yang diidolakan atau dianggap memberi pengaruh besar terhadap orang tersebut sehingga muncul keinginan untuk menjadi pribadi seperti orang yang diidolakan. Proses pembentukan sikap mahasiswa terhadap sesuatu objek dengan cara modelling dimulai dengan mencontoh. Tetapi perlu dijelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik tujuan kegiatan tersebut. Seperti, peserta didik perlu diberi penjelasan alasan untuk selalu bersikap jujur dan menaati peraturan sekolah. Dengan demikian, diharapkan setiap mahasiswa memiliki suatu keyakinan kebenaran sebagai nilai yang dimunculkan dalam perilakunya.²⁹

Dalam pola modelling, keteladanan pendidik memiliki peranan penting karena berdampak terhadap pembentukan sikap peserta didik. Seperti sebuah peribahasa berkata, "Guru kencing berdiri maka murid kencing berlari." Peserta didik akan mencontoh perilaku pendidiknya bahkan dapat mengembangkannya dengan kreatifitasnya. Oleh sebab itu, dosen harus menjadi contoh atau panutan bagi setiap peserta didiknya, "keteladanan pendidik

²³ Fitriani Nur Alifah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 71.

²⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 278-279.

²⁵ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), 65-66.

²⁶ Chris Kyriacou, *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*, 2nd ed. (Boston: Pearson Education, Inc, 2011), 57.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 123.

²⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 278.

²⁹ *Ibid.*, 279.

merupakan kompas yang menuntun para peserta didik dalam menjalani personal dan sosialnya di masa depan sebagai pribadi yang beriman, berintegritas, dan bermoral.”³⁰ Dengan demikian, mahasiswa menjadikan dosennya sebagai model yang dicontoh (*modelling*).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa peranan dosen bukan hanya membimbing atau mengarahkan mahasiswa di ranah kognitif saja, tetapi juga memantapkan afektifnya (sikap). Melalui pola pembiasaan serta pola *modelling*, diharapkan mahasiswa dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu perubahan karakter dari negatif menjadi positif. Juga strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter.

Nilai-nilai Karakter Mahasiswa

Karakter itu adalah jati diri kita seutuhnya. Tidak peduli apakah ada orang lain yang melihat kita atau tidak. Dengan kata lain karakter adalah apa yang dilakukan saat tidak ada yang melihat kita. Cara yang paling mudah untuk mengetahui karakter seseorang adalah pada hari kematiannya. Kita dapat mendengar penilaian dari orang-orang yang datang melayat mengenai pribadi orang tersebut apakah dia suka menolong, penuh belas kasihan atau sebaliknya.³¹ Karakter yang kuat dapat menolong kita melalui suatu keadaan yang sangat sulit.³² Dengan demikian, dapat dipastikan karakter melekat pada diri seseorang dan selalu muncul dalam situasi apapun. Melalui karakter juga seseorang dapat dikenal.

Lickona menyebutkan sepuluh karakter yang harus ditanamkan kepada seseorang, yaitu:³³ *Pertama, wisdom* (kebijaksanaan atau hikmat), dianggap sebagai yang tertinggi dari karakter. Orang yang bijaksana atau berhikmat dapat memberikan penilaian yang baik, mampu membuat keputusan yang tepat bagi diri sendiri dan orang lain. *Kedua, justice* (keadilan), artinya menghargai hak-hak orang lain. Matius 7:12, “... *Perlakukanlah orang lain seperti kalian ingin diperlakukan oleh mereka...*” merupakan sebuah prinsip keadilan yang berlaku di lingkungan budaya dan agama. Keadilan juga mencakup menjaga harga diri sendiri dan menghargai hak-hak sendiri dan martabat sewajarnya. *Ketiga, fortitude* (tabah), memampukan kita melakukan apa yang benar di tengah-tengah kesukaran, mengatasi segala kesukaran, ketidaknyamanan dan penderitaan. *Keempat, self-control* (pengendalian diri), kemampuan untuk memimpin atau mengatur diri sendiri. Mampu menguasai emosi, hasrat dan nafsu seksual, dan mampu untuk menunggu atau menunda kepuasan untuk sesuatu yang lebih tinggi dan tujuan jangka panjang. *Kelima, love* (kasih). Kasih mencakup empati, belas kasihan, kebaikan, kemurahan, pelayanan, kesetiaan, cinta tanah air, dan pengampunan. Kasih tidak mengharapkan balas jasa, merupakan kekuatan terbesar di dunia. Matius 22:39 berkata, “*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” menuntun kita untuk saling mengasihi. Apabila Firman Tuhan ini dipraktikkan dalam

³⁰ Debora and Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” 5.

³¹ David W. Gill, *Becoming Good* (Illinois: InterVarsity Press, 200AD), 28.

³² Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 99.

³³ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Atria Book, 2004), 26–31.

kehidupan sehari-hari, maka kita akan menghindari gosip dan tidak mencari kesalahan orang lain dengan sengaja. *Keenam, a positive attitude* (sikap positif), merupakan aset bagi diri sendiri. Karakter yang termasuk di dalam sikap positif adalah berharap, antusias, fleksibel, dan rasa humor. Bersikap positif atau negatif adalah merupakan pilihan masing-masing orang. *Ketujuh, hard work* (kerja keras), kebajikan yang harus ada karena di dalam bekerja tidak ada istilah pengganti dalam hidup. Unsur-unsur kerja keras adalah inisiatif, tekun, penetapan tujuan, dan banyak akal. *Kedelapan, integrity* (integritas). Memiliki integritas adalah menjadi 'seutuhnya', artinya apa yang diucapkan dan dilakukan tidak bertolak belakang dalam situasi apapun. *Kesembilan, gratitude* (rasa syukur). Rasa syukur sama seperti kasih, itu bukanlah sebuah perasaan tetapi sebuah tindakan atas keinginan. Tindakan untuk bersyukur dan mengasihi adalah merupakan pilihan. Contohnya, kita semua mengalami musim hujan dan panas yang tidak kita ciptakan sendiri. Hal ini memotivasi kita untuk menghitung berkat yang kita terima setiap hari. Rasa syukur juga menghindari kita untuk mengeluh. *Kesepuluh, humility* (kerendahan hati). Karakter ini dapat dianggap sebagai dasar dari seluruh moral hidup. Kerendahan hati diperlukan sebagai tambahan kepada karakter-karakter lainnya karena itu membuat kita selalu sadar akan ketidaksempurnaan atau kekurangan dan mengarahkan kita untuk menjadi sosok berkepribadian baik.

Chan mengatakan ada enam karakter yang penting dimiliki oleh seorang pengikut Kristus, yaitu: sebagai berikut:³⁴ *pertama* penyerahan diri, merupakan hal yang sangat mendasar bagi pengikut Kristus. Penyerahan diri ditandai dengan tindakan penyangkalan diri, yaitu suatu tindakan tidak menuntut hak melainkan melakukan semua kewajiban sebagai murid Kristus dengan patuh, juga tidak mencari pembenaran diri sendiri. *Kedua*, pengabdian, yaitu tindakan yang dilakukan setelah penyerahan diri. Seorang Kristen sejati harus mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan, bukan kepada mamon. *Ketiga*, kerendahan hati, yaitu menerima dan menghargai orang lain, tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri. *Keempat*, kelemahlembutan, merupakan salah satu ukuran kedewasaan karakter pengikut Kristus khususnya pada saat menghadapi kemarahan. Kelemahlembutan sangat penting dipelihara karena sangat berperan dalam membangun kesatuan (Ef. 4:1-3). *Kelima*, kekudusan, merupakan karakter yang membedakan antara pengikut Kristus dengan dunia juga dalam kaitan relasi orang percaya dengan yang tidak percaya. Dan *keenam* adalah kasih, merupakan karakter utama (1 Kor. 13:13). Kasih ditunjukkan tidak hanya kepada orang yang berbuat baik namun lebih utama ditunjukkan terhadap musuh dalam bentuk tindakan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai nilai-nilai karakter berdasarkan pandangan pakar, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter yang dominan bagi mahasiswa adalah: *pertama*, kasih merupakan hal yang terpenting bagi mahasiswa. Mengasihi Tuhan maka mahasiswa menjadi religius, menjaga kekudusan dan selalu bersyukur; mengasihi sesama manusia memampukannya untuk peduli dan mengampuni; dan mengasihi diri sendiri membuat mahasiswa menjadi pribadi yang setia terhadap panggilanannya sebagai hamba

³⁴ Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu)* (Singapore: Covenant Evangelical Press Church, 2014), 201-209.

Tuhan. *Kedua*, jujur merupakan nilai yang menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang berani mengakui kesalahannya, bertindak adil terhadap orang lain juga terhadap diri sendiri dan tidak mau berbohong. *Ketiga*, rendah hati merupakan nilai mendasar bagi mahasiswa agar dapat menyadari kelemahan atau kekurangan diri sendiri dan menerima kelebihan orang lain. Dengan demikian, maka mahasiswa selalu berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menggali segala potensi yang dimiliki serta berpikir positif. *Keempat*, tekun merupakan karakter yang membuat mahasiswa tahan banting menghadapi berbagai tantangan, tidak mudah menyerah, kerja keras dan percaya diri. *Kelima*, tanggung jawab merupakan nilai karakter yang menghasilkan mahasiswa disiplin dalam segala aspek, mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, mengerti hak dan kewajiban sebagai mahasiswa dan mampu mengendalikan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka Peneliti menyimpulkan bahwa, *pertama*, karakter merupakan hal unsur yang penting bagi seseorang karena karakter adalah salah satu identitas atau jati dirinya. Mahasiswa yang berkarakter memampukan dia menjadi saksi Kristus, yang tangguh dalam segala kondisi. *Kedua*, karakter yang diharapkan dari mahasiswa adalah memiliki kasih, jujur, rendah hati, tekun dan bertanggung jawab. *Ketiga*, strategi pembelajaran afektif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menghasilkan mahasiswa berkarakter, mengalami perubahan sikap dari negatif menjadi positif. Hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,500 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel strategi pembelajaran afektif terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia. Strategi pembelajaran afektif juga berpengaruh secara signifikan terhadap karakter mahasiswa STT Tabernakel Indonesia, Surabaya, Jawa Timur, hal ini dibuktikan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,382 > 2,013$. Oleh sebab itu, keterlibatan setiap dosen untuk menerapkan strategi ini sangat diperlukan melalui interaksi di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Ketiga*, pembelajaran afektif dapat dilakukan oleh dosen tanpa memberikan teori, tetapi praktik langsung melalui nasihat atau teguran yang membangun dan disampaikan setiap pertemuan kelas, juga melalui sikap dan perilaku dosen yang menjadi model atau contoh yang dilihat secara langsung oleh mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 68–86.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, Singarimbun, and Yarnest. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS), 2014.
- Asmadi, Alsa. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind (Yang Tertentu)*. Singapore: Covenant Evangelical Fress Church, 2014.

- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1-14.
- Ezra, Jakoep. *Success Through Character (Sukses Melalui Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Gill, David W. *Becoming Good*. Illinois: InterVarsity Press, 200AD.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (2014): 62-69.
- Idris, Muh. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 77-102. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Kyriacou, Chris. *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. 2nd ed. Boston: Pearson Education, Inc, 2011.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Atria Book, 2004.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN Malang Press, 2012.
- Nasution, Wahyudi Nur. *Strategi Mengajar*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93-114.
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. 2nd ed. Ponorogo: CV. Wade Group, 2017.
- Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- RI], [Permen. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 162-173.
- Silalahi, Frans H. M. *Diktat Metode Penelitian*. Karawaci: Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2011.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaksakarya, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdaksakarya, 2018.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Sistematika Dan Analisis Data Riset Kuantitatif*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2018.